

SEKTOR EKONOMI POTENSIAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN KUDUS

Anik Setiyaningrum, Abdul Hakim, Lely Indah Mindarti

Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang
E-mail: kotaksurat.anik@yahoo.com

Abstract: *Potential Economic Sector For Improving Regional Gross Domestic Product of Kudus Regency. Process of development and economic growth can not run optimally when the development process is not adapted to its potential, so that, it takes the process of identifying potential economic sectors. Kudus can actually gain a greater GDP and increase economic growth if it is able to exploit its potential. The purpose of this study is to analyze the potential economic sectors of Kudus regency. The results of this study show that potential economic sectors based on the Location Quotient and Shift Share analysis are the manufacturing industry and trade, hotel and restaurant. This needs to get the attention of the local government of Kudus regency to focus more on the development of Kudus economy superior.*

Keywords: *potential economic sector, location quotient, shift share analysis*

Abstrak: **Sektor Ekonomi Potensial sebagai Upaya Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kudus.** Proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi tidak dapat berjalan secara maksimal apabila proses pembangunan tidak disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya, sehingga dibutuhkan proses identifikasi sektor ekonomi potensial. Kabupaten Kudus sebenarnya dapat memperoleh PDRB yang lebih besar dan meningkatkan pertumbuhannya jika mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sektor ekonomi potensial Kabupaten Kudus. Hasil penelitian ini adalah sektor ekonomi potensial berbasis pada analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share* adalah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel & restoran. Hal ini perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah kabupaten Kudus untuk lebih memfokuskan pengembangan sektor ekonomi unggulannya.

Kata kunci: sektor ekonomi potensial, *location quotient*, analisis *shift share*

Pendahuluan

Perkembangan pemerintahan saat ini, dapat terlihat melalui adanya pelimpahan wewenang pemerintah oleh pemerintahan pusat kepada pemerintahan daerah untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya sendiri yang disebut dengan desentralisasi. Tujuan dari desentralisasi ini adalah pengembangan perencanaan serta pelaksanaan pelayanan publik, meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pemerintah, serta peningkatan aspirasi dan partisipasi masyarakat. Pelaksanaan otonomi daerah tercantum pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah.

Adanya otonomi daerah menyebabkan perubahan paradigma *top down* ke paradigma *bottom up* sehingga hal ini berpengaruh pada eksistensi pemerintah daerah untuk lebih cermat mengamati kondisi serta keadaan daerah agar dapat dikembangkan dan membentuk konsep

perencanaan pembangunan daerah. Kompleksnya permasalahan pembangunan daerah dan keterbatasan sumber daya yang ada merupakan tantangan utama dari pembangunan daerah. Kondisi yang demikian menuntut suatu sistem perencanaan pembangunan yang cermat, tepat dan strategi pengembangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan *stakeholders* daerah.

Salah satu yang menjadi sorotan dan sebagai tantangan utama dalam pembangunan daerah adalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses yang dilakukan oleh pemerintah daerah bersama masyarakatnya dalam mengelola sumber daya yang ada untuk menuju pada suatu kondisi yang lebih baik. Dengan demikian dibutuhkan konsep pembangunan ekonomi daerah yang baik sehingga lebih menjamin tercapainya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

Menurut Djojohadikusumo (1995,h.61) prasyarat bagi pembangunan ekonomi daerah tetap terletak pada daya upaya yang secara sadar dan konsisten melakukan pendobrakan dan terobosan jalan keluar dari belenggu stagnasi ekonomi. Pembangunan ekonomi daerah merupakan transisi (proses peralihan) dari keadaan stagnasi ke arah tahap perkembangan secara terus menerus berdasarkan kekuatan-kekuatan dinamika dalam gerak kemajuan. Dalam proses transisi itu harus dilakukan transformasi dalam arti perubahan struktural secara mendasar dalam tata susunan ekonomi masyarakat.

Pembangunan ekonomi daerah harus disesuaikan dengan keadaan, permasalahan dan peluang yang ada pada daerah yang bersangkutan. Corak yang berbeda antar daerah menyebabkan adanya penanganan yang berbeda dalam menentukan arah perencanaan pembangunannya. Proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi tidak dapat berjalan secara maksimal apabila proses pembangunan tidak disesuaikan dengan potensi yang dimiliki daerah.

Salah satu hal penting dalam pembangunan ekonomi daerah adalah proses identifikasi sektor ekonomi potensial. Proses identifikasi dibutuhkan dalam sebuah siklus proyek pembangunan. Identifikasi sebagai informasi dalam membantu pengerjaan proyek dalam menetapkan secara aktual aktivitas di lapangan. Penelitian mendalam tentang keadaan setiap daerah sangat dibutuhkan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi penentuan perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi daerah. Hal ini dapat sebagai salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Menurut Sukirno (2000,h.10) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran rakyat yang meningkat. Laju pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah ada perubahan atau tidak dalam struktur ekonomi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah indikator secara makro mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi daerah terutama untuk mengetahui dalam memenuhi kebutuhan 9 sektor yang ada di daerah. PDRB merupakan jumlah nilai produksi neto barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam

satu region atau wilayah selama jangka waktu tertentu yaitu selama satu tahun. Melalui PDRB dapat diketahui kontribusi sektor mulai yang berkontribusi tertinggi sampai sektor yang berkontribusi terendah. PDRB dapat naik atau turun per tahun. Namun diharapkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah, PDRB harus diusahakan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Untuk meningkatkan perekonomian daerah tersebut, maka diperlukan identifikasi sektor ekonomi potensial daerah.

Salah satu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang pesat adalah Kabupaten Kudus. Meskipun Kabupaten Kudus merupakan wilayah terkecil di Provinsi Jawa Tengah tetapi memiliki kegiatan ekonomi yang dinamis. Berdasarkan data PDRB ADHB Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2010-2012, Kabupaten Kudus sebagai salah satu dari tiga daerah yang memiliki porsi terbesar penyumbang PDRB Jawa Tengah setelah Kota Semarang dan Kabupaten Cilacap. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kudus sebenarnya dapat memperoleh PDRB yang lebih besar dan meningkatkan pertumbuhan ekonominya jika mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Oleh karena itu, Kabupaten Kudus perlu mengetahui sektor ekonomi potensial daerahnya agar dapat dikembangkan untuk peningkatan PDRB. Hal-hal yang dapat dikembangkan dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Kudus adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan akselerasi yang lebih dinamis, berkesinambungan, berdaya saing dengan didukung kemandirian lokal untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pencapaian tersebut berbasis pada perekonomian yang bertumpu kepada daya dukung sumber daya lokal dan mengoptimalkan penataan pembangunan daerah di segala bidang. Analisis sektor ekonomi potensial dibutuhkan untuk memposisikan sektor tersebut sebagai sektor unggulan sekaligus menjadi potensi daerah yang berdaya saing untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan dan menganalisis sektor-sektor ekonomi potensial sebagai peningkatan PDRB dan penunjang pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kudus berbasis pada analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share*. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi mengenai identifikasi sektor ekonomi potensial kepada pihak terkait dan pembaca.

Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi didefinisikan oleh Todaro (2000, h.96-97) sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan, selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Menurut Suparmoko (2012, h.5) pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Jadi tujuan pembangunan ekonomi di samping untuk menaikkan pendapatan riil juga untuk meningkatkan produktivitas. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa tingkat *output* pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia, tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi (sistem perekonomian) serta sikap dari *output* itu sendiri. Sebenarnya masih banyak faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap penentuan tinggi rendahnya pendapatan nasional. Faktor-faktor ini berhubungan satu sama lain dan hubungan ini tidak hanya terjadi pada suatu jangka waktu tertentu.

Suparmoko (2012, h.6) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, dimana dalam proses ini terdapat bermacam-macam unsur. Agar perkembangan ekonomi dapat berjalan dengan sebaik-baiknya, maka perlu diketahui bagaimana bekerjanya kekuatan-kekuatan dari faktor-faktor yang menentukan perkembangan ekonomi itu. Jadi pembangunan ekonomi tidak hanya menggambarkan jalannya perkembangan ekonomi saja, tetapi juga menganalisa hubungan sebab akibat dari faktor-faktor perkembangan tersebut. Pembangunan ekonomi tidak cukup hanya secara deskriptif tetapi juga mencari jawaban atas pertanyaan “mengapa” perkembangan ekonomi itu terjadi. Maka diperlukannya teori tentang perkembangan ekonomi untuk memahami hubungan sebab akibat tersebut.

2. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi dikemukakan oleh Herry W. Richardson pada tahun 1973 yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Teori basis ekonomi (*economic basis theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya

peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi dua, yaitu kegiatan basis dan kegiatan bukan basis.

Menurut Glasson (1990) perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua yaitu kegiatan basis dan kegiatan bukan basis. Kegiatan-kegiatan basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang-barang dan jasa-jasa ke tempat-tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, atau yang memasarkan barang-barang dan jasa-jasa mereka kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan bukan basis adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan ini tidak mengekspor barang-barang jadi, luas lingkup produksi mereka adalah daerah pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal.

3. Potensi Ekonomi Daerah

Potensi ekonomi daerah didefinisikan oleh Suparmoko (2002, h.59) sebagai kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan. Suparmoko menambahkan bahwa dalam menyusun suatu strategi pengembangan potensi ekonomi lokal lebih baik mengetahui kekuatan & kelemahan yang dimiliki suatu daerah dalam pengembangan perekonomian daerahnya yang terlebih dahulu agar tujuan atau sasaran yang diinginkan dapat tercapai. Secara umum syarat umum agar suatu sektor layak dijadikan sebagai unggulan perekonomian adalah sektor tersebut memiliki kontribusi yang dominan dalam pencapaian tujuan pembangunan.

Strategi dalam mengembangkan potensi yang ada di daerah menurut Suparmoko (2002, h.99) dapat dilakukan melalui langkah-langkah:

- a. Mengidentifikasi sektor-sektor kegiatan mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan & kelemahan masing-masing sektor.
- b. Mengidentifikasi sektor-sektor yang potensinya rendah untuk dikembangkan dan mencari faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya potensi sektor tersebut untuk dikembangkan.
- c. Selanjutnya mengidentifikasi sumberdaya (faktor produksi) yang ada

termasuk sumberdaya manusia dan siap digunakan untuk mendukung perkembangan setiap sektor yang bersangkutan.

- d. Dengan menggunakan model pembobotan terhadap variabel-variabel kekuatan dan kelemahan untuk setiap sektor dan sub-sektor, maka akan ditemukan sektor-sektor andalan yang selanjutnya dianggap sebagai potensi ekonomi yang patut dikembangkan dari daerah yang bersangkutan.
- e. Akhirnya menentukan strategi yang akan ditempuh untuk pengembangan sektor-sektor andalan yang akan dapat menarik sektor-sektor lain untuk tumbuh sehingga perekonomian akan dapat berkembang dengan sendirinya (*self propelling*) secara berkelanjutan (*sustainable development*).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif diterapkan untuk menggambarkan keadaan secara nyata dengan penyajian data sebagai bahan analisis untuk mengetahui sektor ekonomi potensial dalam upaya peningkatan PDRB Kabupaten Kudus. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share* (SS).

Analisis Location Quotient (LQ), Putra (2011, h.163) menjelaskan fungsi utama dari analisis LQ adalah untuk mengetahui sektor mana yang ada di suatu daerah yang menjadi unggulan/komoditas dan sektor mana yang tidak menjadi unggulan (pertumbuhan negatif/defisit) dengan membandingkan suatu daerah dengan daerah ditingkat atasnya pada kurun waktu tertentu. Rumus LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_{ir}/X_r}{X_{in}/X_n}$$

Dari rumus diatas kriteria pengukuran model adalah sebagai berikut:

- a. $LQ > 1$, sektor basis
- b. $LQ < 1$, bukan sektor basis

Analisis Shift Share, Putra (2011, h.165) menjelaskan analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran serta peranan perekonomian di daerah. Metode ini dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan penekanan pada pertumbuhan sektor di daerah, kemudian dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi.

Dengan demikian dapat ditunjukkan adanya *shift* (pergeseran) hasil pembangunan ekonomi suatu daerah bila memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian. Pada dasarnya pendekatan yang dapat dipakai untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$G = Ns_{ij} + P_{ij} + D_{ij}$$

G : *regional economic growth*, untuk mengukur pertumbuhan nilai tambah bruto sektor i di wilayah j .

Ns_{ij} : *national share*, untuk mengukur pertumbuhan regional sektor i di wilayah j .

P_{ij} : *industrial mix*, untuk mengukur pengaruh bauran industri sektor i di wilayah j .

D_{ij} : *regional shift* atau *differential shift*, untuk mengukur pertumbuhan nilai tambah bruto sektor i wilayah j dibandingkan pertumbuhan nilai tambah bruto sektor yang sama pada tingkat yang lebih tinggi (untuk melihat daya saing).

Berdasarkan rumus diatas, pergeseran ekonomi ditentukan oleh 3 komponen:

- a. *National Share*, hasil perhitungan akan menunjukkan peranan wilayah yang lebih tinggi yang mempengaruhi ekonomi tingkat bawahnya. Rumus yang digunakan adalah:

$$N_{ij} = E_{ij} * (R_n - 1)$$

N_{ij} : pembangunan nasional dari sektor i daerah j

E_{ij} : nilai sektor i di wilayah j pada tahun awal analisis

R_n : jumlah kecepatan pembangunan daerah tingkat yang lebih tinggi

- b. *Proportional Shift* (Sp), hasil perhitungan menunjukkan tingkat pertumbuhan sektor di daerah tingkat bawah dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah tingkat atasnya. Rumus yang digunakan adalah:

$$M_{ij} = E_{ij} * (R_{in} - R_n)$$

M_{ij} : pengembangan nilai bruto sektor i dibandingkan dengan total sektor di wilayah tingkat yang lebih tinggi.

E_{ij} : nilai sektor i di wilayah j pada tahun awal analisis

R_{in} : laju pertumbuhan sektor i di wilayah tingkat yang lebih tinggi

R_n : jumlah kecepatan pembangunan daerah tingkat yang lebih tinggi.

- c. *Differential Shift*, hasil perhitungan menunjukkan tingkat kompetisi suatu sektor dibandingkan dengan sektor yang sama dengan daerah tingkat atas. Rumus yang digunakan adalah:

$$C_{ij} = E_{ij} * (R_{ij} - R_{in})$$

C_{ij} : keunggulan kompetitif dari sektor i di wilayah j

E_{ij} : nilai i sektor di tahun awal analisis

Rij: laju pertumbuhan sektor *i* di wilayah *j*
 Rin: laju pertumbuhan sektor *i* di wilayah tingkat yang lebih tinggi.

Pembahasan

Sektor Ekonomi Potensial sebagai Upaya Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kudus

Perkembangan ekonomi Kabupaten Kudus dapat ditunjukkan melalui nilai PDRB dari tahun ke tahun. PDRB menggambarkan produktivitas dari suatu daerah dalam melakukan kegiatan ekonomi. Secara matematis PDRB adalah kumulatif nilai tambah bruto dari seluruh sektor lapangan usaha. Namun dari hitungan-hitungan tersebut PDRB dapat diartikan sebagai kemampuan suatu wilayah untuk menghasilkan barang dan jasa dari seluruh kegiatan ekonomi yang ada. PDRB sebagai salah satu indikator dalam menilai keberhasilan pembangunan.

Dalam analisis LQ dibutuhkan data PDRB daerah yang akan dianalisis dengan data PDRB satu tingkat di atasnya. Selain PDRB ADHB Kabupaten Kudus, PDRB ADHB Provinsi Jawa Tengah dibutuhkan sebagai analisis data perbandingan tingkat atas dari Kabupaten Kudus yang dianalisis berdasarkan data *time series* antara Kabupaten Kudus dan Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu tahun 2008-2012. Berdasarkan data yang dirilis BPS Kabupaten Kudus, rata-rata PDRB yang diperoleh Kabupaten Kudus dari tahun 2008-2012 sebesar 31.689.414,22 juta rupiah dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 9,03% atas dasar harga berlaku. Dilihat atas dasar harga konstan tahun 2000 sebesar 12.683.800,01 juta rupiah dengan rata-rata pertumbuhan 4,14%.

Sebagai upaya untuk terus meningkatkan pertumbuhan PDRB dalam pembangunan ekonomi daerah, maka diperlukan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial. Teridentifikasinya sektor basis maupun sektor bukan basis diharapkan akan memudahkan

perencanaan pembangunan yang lebih terfokus dan meningkatkan kapasitas ekonomi lokal. Dengan demikian diharapkan kebijakan perencanaan yang diambil harus sesuai dengan potensi, kondisi serta permasalahan yang dihadapi.

Untuk mengetahui potensi ekonomi pada Kabupaten Kudus yang menunjang dalam pertumbuhan PDRB, maka digunakan analisis LQ. Selanjutnya digunakan metode analisis SS untuk mengetahui komponen *national share*, *propotional shift* dan *differential shift* sehingga memunculkan pergeseran ekonomi yang terjadi di Kabupaten Kudus.

Hasil analisis LQ dan analisis SS dapat dilihat pada tabel 1 dan 2. Berdasarkan tabel 1 maka dapat teridentifikasi secara keseluruhan dari tahun 2008-2012 yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Kudus adalah sektor industri pengolahan dengan indeks LQ rata-rata 1,9 dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan indeks LQ 1,3. Kedua sektor ini mampu memenuhi kebutuhan Kabupaten Kudus dan dimungkinkan untuk melakukan ekspor ke daerah lainnya baik skala Provinsi Jawa Tengah maupun di luar Provinsi Jawa Tengah.

Hasil analisis SS diketahui bahwa total pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Kudus pada periode tahun 2008-2012 memiliki pertumbuhan aktual bernilai negatif/lebih kecil dari efek pertumbuhan di Provinsi Jawa Tengah. Nilai *propotional shift* yang memiliki pertumbuhan ekonomi lebih cepat di Kabupaten Kudus dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah adalah sektor konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan & komunikasi, keuangan, persewaan & jasa perusahaan, jasa-jasa. Nilai *differential shift* yang merupakan sektor yang lebih kompetitif di Kabupaten Kudus dibandingkan Provinsi Jawa Tengah adalah pertanian; konstruksi; keuangan; persewaan dan jasa perusahaan; listrik, gas & air bersih.

Tabel 1
Rata-rata Indeks *Location Quotient* PDRB ADHB Kabupaten Kudus Tahun 2008-2012

Sektor	2008	2009	2010	2011	2012	Rata-rata
Pertanian	0,1	0,1	0,1	0,1	0,2	0,1
Pertambangan & Penggalian	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
Industri Pengolahan	1,9	2,0	1,9	1,9	1,9	1,9
Listrik & Air Bersih	0,4	0,4	0,4	0,4	0,4	0,4
Bangunan	0,2	0,2	0,2	0,2	0,3	0,2
Perdagangan, Hotel & Restoran	1,3	1,3	1,3	1,3	1,3	1,3
Pengangkutan & Komunikasi	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,6	0,6	0,6	0,6	0,7	0,6
Jasa-Jasa	0,2	0,2	0,2	0,2	0,3	0,2

Sumber: Data Olahan Penulis, 2013

Tabel 2
Rata-Rata Hasil Analisis *Shift Share* Kabupaten Kudus Tahun 2008-2012

Lapangan Usaha	<i>National Share</i>	<i>Propotional Shift</i>	<i>Competitive Position</i>		Pergeseran Struktur Ekonomi
			Nilai	Urutan	
Pertanian	94.671,65	-16.686,17	24.539,65	1	102.525,13
Pertambangan & Penggalan	1.017,78	-80.125	-487,53	5	-79.594,75
Industri Pengolahan	2.187.767,88	-242.984,6	-620.156,59	8	1.324.626,69
Listrik, Gas & Air Bersih	14.257,98	-821,15	2.440,54	4	15.877,37
Konstruksi	49.600,45	1.655,25	12.567,33	2	63.823,03
Perdagangan, Hotel & Restoran	908.307,2	65.805,775	-266.884,99	9	66.447.197,21
Pengangkutan & komunikasi	47.958,08	1.775,35	-21.622,69	7	28.110,74
Keuangan,	76.879,30	4.941,37	3.966,8	3	85.787,47
Jasa-jasa	89.405,85	17.728,75	-6819,07	6	100.315,53
Total	3.469.866,15	-168.665,55	-872.456,53		2.428.744,07

Sumber: Data Olahan Penulis, 2013

Kesimpulan

Berdasarkan analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share* terhadap sembilan sektor yang ada pada PDRB secara simultan (rata-rata tahun 2008-2012) dapat disimpulkan sektor ekonomi potensial Kabupaten Kudus adalah 1) sektor industri pengolahan ditandai dengan hasil indeks LQ 1,9. Dari hasil analisis *shift share* pertumbuhan sektor ini cukup lambat dengan mendapat nilai *propotional shift* -242.984,6 dikarenakan nilai yang diperoleh masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai Provinsi Jawa Tengah. Tingkat daya saing masih lemah sebesar -620.156,59. 2) Sektor perdagangan, hotel dan restoran ditandai dengan indeks LQ 1,3. Pertumbuhan sektor ini cukup cepat yakni mendapat nilai *propotional shift* 65.805,775 dikarenakan nilai yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan nilai Provinsi Jawa Tengah. Tingkat daya saing masih lemah sebesar -266.884,99.

Berdasarkan hasil penelitian, saran peneliti adalah pemerintah Kabupaten Kudus sebaiknya lebih memfokuskan untuk mengembangkan

sektor ekonomi unggulannya yaitu sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Kedua sektor tersebut mempunyai kontribusi yang besar terhadap perekonomian Kabupaten Kudus, hal ini akan dapat menguntungkan di masa yang akan datang apabila dikembangkan dengan baik. Dari hasil analisis *shift share* bahwa pertumbuhan industri pengolahan masih kurang cepat/lambat sehingga dibutuhkan kebijakan terkait industri pengolahan agar dapat berdaya saing dengan daerah lainnya. Diperlukannya inisiatif pemerintah daerah untuk menyusun *roadmap* dan melaksanakan pembangunan ekonomi daerah yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan yang dihadapi masyarakat. Pemerintah Kabupaten Kudus hendaknya tidak mengabaikan sektor ekonomi lainnya yang bukan termasuk sektor unggulan. Untuk sektor perekonomian lainnya yang tidak menjadi sektor unggulan dapat dilakukan pengembangan secara bertahap.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Raharjo.(2013) **Teori-Teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Wilayah**. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi.(2010) **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi 2010**. Jakarta, Rineka Cipta.

- Djojohadikusumo, Sumitro.(1995) **Perkembangan Ekonomi Dasar, Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan**. Jakarta, LP3ES.
- Glasson, John.(1990) **Pengantar Perencanaan Regional Terjemahan Paul Sitohang**. Jakarta, LPFEUI
- Jawa Tengah dalam Angka 2013**. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Tengah,(2013).Semarang.
- Kudus dalam Angka 2012**. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus,(2012). Kudus.
- Kudus dalam Angka 2013**. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus,(2013).Kudus.
- Sukirno, Sadono.(2000) **Pengantar Teori Makro Ekonomi**. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko. (2012) **Ekonomika Pembangunan Edisi Keenam**. Yogyakarta, BPFE.
- Tarigan, R. (2007) **Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi Edisi Revisi**. Jakarta, Bumi Aksara.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. (1995) **Pengantar Administrasi Pembangunan**. Jakarta, LP3ES.
- Todaro, M. (2000) **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**. Jakarta, Erlangga.